

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian Pendidikan Agama Islam kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.¹⁵

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.¹⁶ Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan

¹⁵ Rizky Satria Et Al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

¹⁶ Kemendikbud Ristek, *Profil Pelajar Pancasila*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021, [Http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila](http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila).

kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai - nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai salah satu amanat Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut:¹⁷

1. Holistik

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek

¹⁷ Andriani Wulandari, Dwi Safitri, And Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Basicedu* 6, No. 4 (2022): 7076–86.

penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu.¹⁸ Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau

¹⁸ Ahmad Teguh Purnawanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 5, No. 2 (2022): 76–87.

untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.¹⁹

3. Berpusat Pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk

¹⁹ Fauzi, Rini, And Qomariyah, "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar."

terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4. Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran.²⁰ Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

²⁰ Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, And Ulfah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, No. 2 (2023): 239–46, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

b. Pola Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (P5)

1) Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Project Based Learning (PJBL) merupakan model pembelajaran yang memulai atau berangkat dari sebuah proyek untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kegiatan kehidupan nyata.²¹ Pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* (PBL) didefinisikan oleh beberapa ahli merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan interaksi. Serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada pemecahan masalah nyata.²²

2) Karakteristik Pembelajaran berbasis Proyek

Karakteristik Pembelajaran berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- b) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa

²¹ Amalia Yunia Rahmawati, *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, 2020.

²² Abdul Rahman, *Panduan Project Based Learning (Pbl) Dan Case Based Learning*, 2022, https://my.pblworks.org/resource/offsite/pbl_online_org.

- c) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tanggapan yang diajukan
- d) Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- e) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
- f) Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- g) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
- h) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.²³

3) Tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek

- a) Sebelum Proyek, Fase ini mencakup aktivitas di luar kelas yang didalamnya pendidik menyusun uraian project, menyediakan alat atau perantara asal pelajaran pendukung pembelajaran, serta menyediakan situasi belajar mengajar
- b) Tahap 1, Mendeteksi masalah. Pada tahap ini peserta didik mencermati objek yang telah ditentukan yang diminati agar bisa mengenal masalah serta mengembangkan formulanya.
- c) Tahap 2, Mengembangkan model serta rencana tata cara project. Dalam fase dua ini, peserta didik bekerja sama bersama kumpulan temannya dan guru agar memulai rencana project

²³ Sri Lestari And Ahmad Agung Yuwono, *Coaching Unutk Meningkatkan Kemampuan Guru, Engineering*, 2022.

yang akan mereka buat, menetapkan schedule kerja project tersebut, serta menyiapkan perlengkapan dan lain sebagainya.

d) Tahap 3, Pada saat melakukan observasi, di tahap tiga ini peserta didik melaksanakan aktivitas awal observasi sebagai desain awal produk yang akan mereka kembangkan. Hasil penelitian akan berupa data yang terkumpul yang akan dianalisis dengan menggunakan metode menguraikan bukti yang signifikan berdasarkan hasil observasi.

e) Tahap 4, Desain/Pengembangan. Peserta didik memulai ciptaan produknya sesuai dengan perencanaan dan observasi yang sudah mereka lakukan. 6)

f) Tahap 5, Pengukuran, evaluasi, serta revisi hasil ciptaan. Pada saat ini, peserta didik meninjau lagi ciptaannya, mengidentifikasi kekurangannya, dan memperbaikinya. Tahap ini berlangsung dengan menanyakan opini, komentar, serta anjuran kumpulan teman lainnya, dan disertai wawancara guru.

g) Tahap 6, Penyelesaian serta Peluncuran Ciptaan. Pada saat ini peserta didik menyelesaikan dan mempublikasikan produk sesuai desain yang dibuat. Sesudah proyek : Sesudah proyek adalah tahap evaluasi yang dilaksanakan oleh guru, memberikan

pemantapan, anjuran, dan masukan untuk penyempurnaan ciptaan hasil karya siswa.²⁴

c. Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

- a) Akhlak Beragama
- b) Akhlak Pribadi
- c) Akhlak Kepada Manusia
- d) Akhlak Kepada Alam
- e) Akhlak Bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

²⁴ Sadia, Dian Retnasari, "Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana Ft Universitas Negeri Yogyakarta* 18, No. 1 (2023): 1–6.

Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi

4. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

5. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 6.

Mandiri Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.²⁵

d. Tahapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Perencanaan

Sebelum dilaksanakannya P5, para guru akan menyusun rincian program P5 untuk siswa melalui pengembangan profil pelajar pancasila untuk mengembangkan karakter siswanya. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara proyek untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Cita-cita Pancasila adalah membimbing siswa untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral. Sekolah mempunyai pilihan untuk mengikuti enam tema utama dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan.

2. Pelaksanaan

P5 dilaksanakan sesuai dengan rincian agenda yang telah dibuat oleh guru. Di sini, siswa menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang baru mereka peroleh untuk digunakan dalam

²⁵ Iin Purnamasari And A.Y. Ysh Soegeng, *Pelajar Pancasila, Pusat Penguatan Karakter (Ppk)*, Vol. 6 (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022).

konteks yang relevan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang telah mereka pelajari melalui pengalaman praktis.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁶ Pada tahap ini, guru bekerja sama untuk menilai keseluruhan proyek, melakukan refleksi, dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya setelah proyek selesai. Namun efektivitasnya mungkin terhambat oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat selama implementasi P5. Keuntungan nyata, seperti meningkatkan kesadaran lingkungan dan meningkatkan keterampilan anak-anak, serta partisipasi aktif siswa dan dukungan sekolah dan guru merupakan faktor pendukungnya. Di sisi lain, ada unsur-unsur pembatas yang mungkin membuat upaya ini gagal. Kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila dan kurangnya sumber daya, khususnya sumber daya finansial dan fisik. Selain itu, juga perlu memikirkan penyesuaian proyek ini dengan jadwal yang sudah padat.²⁷

²⁶ Galih Mahardika Christian Putra Lugas Wicaksono, "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 'Liam Karsa' Sd Negeri Bringin 01 Kota Semarang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, No. 02 (2024): 2.

²⁷ Fr. Christiananda, Nova Sugiana Purwaningrum, And Nela Rofisian, "Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, No. 2 (2023): 1048–53, <https://doi.org/10.47233/Jpst.V2i2.1368>.

Pada akhirnya, upaya untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah besar dalam mendidik anak-anak tentang cita-cita besar negara dan membantu mereka tumbuh sebagai individu. Namun demikian, untuk memastikan efektivitas jangka panjang upaya ini dalam membentuk karakter siswa, pertimbangan lebih lanjut harus diberikan pada faktor yang menghambat keberhasilan dan cara mengatasinya hambatan tersebut.

2. Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dan Budi

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.²⁸ Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim

Untuk melengkapi wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun

²⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), [Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.Pdf](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.Pdf).

2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1

Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa:

*“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.*²⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Islam Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insane kamil*) menurut Islam.³⁰
2. Abd. Ar-Rohman Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan

²⁹ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, No. 2 (2019): 79–90.

³⁰ Naquib Al-Attas, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Islamika* 2, No. 1 (2020): 46–62.

tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu fisik-materil, ruhanispiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integrative*) yang tidak bisa dipisahkan.³¹

3. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.³²

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Ruang lingkup kajian ajaran Islam meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan dan kealam semesta serta didasari dengan Aqidah, syari'ah dan akhlak. Keseluruhan kajian ajaran Islam di atas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sebab semuanya memiliki keterkaitan dan didasari dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah Swt yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi

³¹ Abd. Ar-Rohman Abdullah, "Pemahaman Konseptual Tentang Pendidikan Islam : Dasar-Dasar Filosofis , Dinamika Peran Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan, Penyiaran Dan Konseling Islam* 01, No. 01 (2024).

³² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam, Sustainability* (Switzerland), Vol. 11 (Cirebon: Yayasan Wiyatabestarisamasta, 2022)

pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat.³³

1. Aqidah adalah kepercayaan terhadap Allah dan inti dari aqidah adalah tauhid. Tauhid adalah ajaran tentang eksistensi Allah yang bersifat Esa
2. Syariah adalah segala bentuk ibadah baik ibadah umum seperti hubungan muamalah, hukum-hukum baik publik maupun perdata. Juga ibadah khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji.
3. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
4. Ibadah, Bidang ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, pengabdian dan penyembahan kepada Tuhannya, misalnya tentang syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.
5. Muamalat, Bidang ini mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, misalnya tentang perdagangan, sewa menyewa, perburuhan dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup seluruh urusan yang berkaitan dengan manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan Allah, manusia dalam hubungannya dengan sesama, serta manusia dalam hubungan dengan alam semesta.

³³Rohidin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pt. Uii Press, 2018).

³⁴Mardan Umar, Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, Cv. Pena Persada (Jawa Tengah: Cv. Pena Persada, 2020).

3. Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Peserta Didik

Karakteristik dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang menyangkut pribadi seseorang. Karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan dari kemampuan dan perilaku yang ada pada diri pribadi peserta didik sebagai hasil interaksi antara bawaan dirinya dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan perencanaan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan cita-cita yang ingin diraih. Memahami karakteristik peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik.³⁵

Umumnya ada 4 hal yang paling dominan dan menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran dari karakteristik peserta didik, yaitu kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, latar belakang kehidupan, kepribadian, dan cita-cita. Selain itu, karakteristik peserta didik berkaitan dengan beberapa aspek yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: 1) Karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisiologis, meliputi kondisi fisik dan mental, jenis kelamin, tingkat kematangan, panca indera, usia kronologis, dan sebagainya. 2) Karakteristik peserta didik dengan aspek psikologis, meliputi minat, bakat, motivasi, intelegensi, emosi,

³⁵ St Hajar, Nanning Nanning, "Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2022): 10–18.

gaya belajar, dan sebagainya. 3) Karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek lingkungan, meliputi kondisi sosial ekonomi, etnis, agama, suku, kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya.

b. Indikator Pentingnya Karakteristik Peserta Didik

1. Mengidentifikasi karakter fisik dan non fisik anak didik di kelas.

Anak merupakan individu yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mengarah pada fisik, sedangkan perkembangan mengacu pada fungsi-fungsi organ dan non fisik. Karakter fisik merupakan sesuatu ciri yang mudah diamati, seperti ciri-ciri fisik (keadaan kaki, mata, tangan, berkemampuan khusus, dan lainnya). Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik tidak boleh melalaikan unsur tersebut. Karena unsur itu akan berimplikasi pada pengelolaan kelas yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian Pendidikan Agama Islam tujuan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu linear. Pada beberapa kasus, pertumbuhan dan perkembangan mengalami keterlambatan atau ketidak seimbangan, seperti sosio emosional anak.

2. Mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.

Anak memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar. Karakteristik ini tidak lepas dari beberapa hal seperti bakat, minat, lingkungan anak, gaya belajar, intelegensi anak, dan lainnya.

3. Memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam paradigma Pendidikan modern, guru bukan lah “pengajar”. Pendidik profesional harus mampu memberi peran besar sebagai fasilitator. Tenaga pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada anak didik, agar anak didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

4. Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.

Mengatur kelas berkaitan dengan pengelolaan kelas. Beberapa hal yang penting diatur seperti:

- a. Tempat/posisi duduk anak. Tempat duduk perlu disesuaikan dengan keadaan fisik maupun nonfisik anak. Contoh, ukuran tinggi badan anak bila kelas menggunakan sistem deret, penglihatan anak, pendengaran anak dan lainnya.
 - b. Penerangan kelas
 - c. Mobilitas pendidik
 - d. Posisi media pembelajaran
5. Mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.

Anak memiliki karakter perilaku yang berbeda. Penyimpangan perilaku tidak dianggap sesuatu yang aib. Bila ada tanda-tanda penyimpangan perilaku, maka pendidik mengupayakan dan melakukan konseling terhadap anak. Bahkan pendidik dan pihak sekolah harus melakukan sebuah pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan psikologis.

6. Membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan dan keterlambatan pemahaman peserta didik.
7. Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder).³⁶

c. Macam-Macam Karakter

1. Religius

Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.³⁷

Tujuan pendidikan karakter religius secara umum menurut Ulwan adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Secara

³⁶ Janawi, "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2019): 68–79.

³⁷ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.35931/Am.V4i1.178>.

spesifik, dengan menyesuaikan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter religius adalah:³⁸

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai religious
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan nilai religius.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang religious
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan berdasarkan nilai religius.

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari ketiga model pendidikan karakter sebagai berikut: Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata

³⁸ Asiva Noor Rachmayani, *Karakter Religius*, 2019.

pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.

2. Jujur

Kejujuran (honesty) menurut Zubaedi adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur.³⁹

Terdapat beberapa macam kejujuran diantaranya:

- a) Jujur dalam ucapan wajib bagi manusia untuk menjaga lisanya tidak berkata kecuali benar dan jujur
- b) Jujur dalam tekad dan memenuhi janji manusia harus menepati janjinya karena janji itu adalah utang
- c) Jujur dalam perbuatan seimbang antara lahiriah dan batiniah

³⁹ Daviq Chairilisyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini," *Educhild* 5, No. 1 (2019): 9

d) Jujur dalam kedudukan agama ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut, pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Kalau seseorang menjadi sempurna karena kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.

3. Tanggung Jawab

Wanabi Wulandari & Ardianti mengungkapkan bahwa seorang peserta didik dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama terhadap lingkungannya. dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku individu yang mau melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap masyarakat dan negara serta kewajiban Tuhan.⁴⁰

Menurut Resti (2017) adalah sebagai berikut:⁴¹

- a) Memilih jalan lurus
- b) Selalu memajukan diri sendiri
- c) Menjaga kehormatan diri
- d) Selalu waspada
- e) Memiliki komitmen pada tugas
- f) Melakukan tugas dengan standart yang baik

⁴⁰ Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, And Siti Masfuah, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, No. 2 (2022): 568–77, <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i2.2071>.

⁴¹ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, And Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 5 (2021): 3062–71, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i5.1229>.

- g) Mengakui semua perbuatannya
- h) Menepati janji dan
- i) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

4. Sopan Dan Santun

Menurut Suryani, Perilaku sopan santun ialah komponen pokok yang hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik.⁴²

Sopan santun tidak dapat dilepasakan dari akhlak mulia, karena sopan santun sendiri merupakan sebuah terapan nyata dari perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Dunia pesantren kata berakhlak mulia lebih dikenal dengan sebutan tawadhu'. Hal tersebut dikarenakan moto utama dalam mencari ilmu adalah tentang sopan santun seseorang terhadap siapapun yang lebih tua, terutama kepada guru yang memberikan ilmu

⁴² Norina Wasriyani, "Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin," *Jurnal Tunas Bangsa* 10, No. 2 (2023): 92–104, <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti Terdahulu	Perbedaan Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang
1	Cicah Nurhidayah, (Tesis), Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P5PPRA) Dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN Rejang Lebong. Jenis Penelitian Kualitatif Hasil: 1). Kegiatan P5PPRA yang telah dilaksanakan di MAN Rejang Lebong yaitu gelar kreasi tari rejang temanya kearifan lokal, membuat poster cegah bullying temanya bangunlah jiwa raga, dan gelar market karya wirausaha temanya kewirausahaan. 2). Integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kegiatan P5PPRA, yaitu pada Fikih pada CP membiasakan jual beli sesuai aturan fikih muamalah, akidah akhlak pada CP membiasakan akhlak terpuji, mata pelajaran Al Quran Hadis pada CP terbiasa hormat dan patuh pada orang tua, guru dan masyarakat, Sejarah Kebudayaan Islam pada CP mengetahui kebudayaan Islam. 3). Pengembangan karakter pelajar pancasila dan Rahmatan Lil'alamin yang terbentuk antara lain: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis serta berkeadaban (taadub), kesetaraan (musawah), toleransi (tasamuh), dinamis dan inovatif (tatthawur wa ibtikar) serta kewarganegaraan dan kebangsaan (muwathanah).⁴³	a. Pada Peneliti sekarang bukan hanya fokus pada proyek P5 melainkan juga menganalisa dampaknya dalam membentuk kreatifitas dan karakter peserta didik. b. Tempat penelitian di Sekolah Umum (SMA) sedangkan peneliti sebelumnya di Madrasah (MAN)

⁴³ Cicah Nurhidayah, "Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (P5ppra) Dalam Integrasi Capaian Pembelajaran Pai Di Man Rejang Lebong," *Ayan* (2024).

2	Reo Tommi Pratama, (Jurnal), Praktek Pembuatan Konsep P5 Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Hasil: Praktek pembuatan konsep P5 dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (P5) dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Konsep P5 ini mengacu pada lima nilai utama, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, praktek pembuatan konsep P5 melibatkan penyusunan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam setiap aspek pembelajaran agama Islam. Dengan adanya praktek pembuatan konsep P5 dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang memiliki kesadaran moral, etika, dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam serta nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia. Ini juga menjadi upaya untuk memperkuat identitas kebangsaan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai universal kemanusiaan dan keadilan⁴⁴	a. Perbedaannya pada jenis penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif b. Indicator rumusan masalah berbeda. Peneliti terdahulu hanya fokus pada P5 Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti sekarang menganalisa pembentukan kreativitas dan karakter pada P5 Pendidikan Agama Islam
3	Muaddyl Akhyar, dkk, (Jurnal), Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak . Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program P5 di SMPN 1 VII Koto Sungai	a. Peneliti terdahulu fokus pada kreatifitas dan kemandirian siswa, sedangkan peneliti sekarang fokus pada kreatifitas dan karakter siswa.

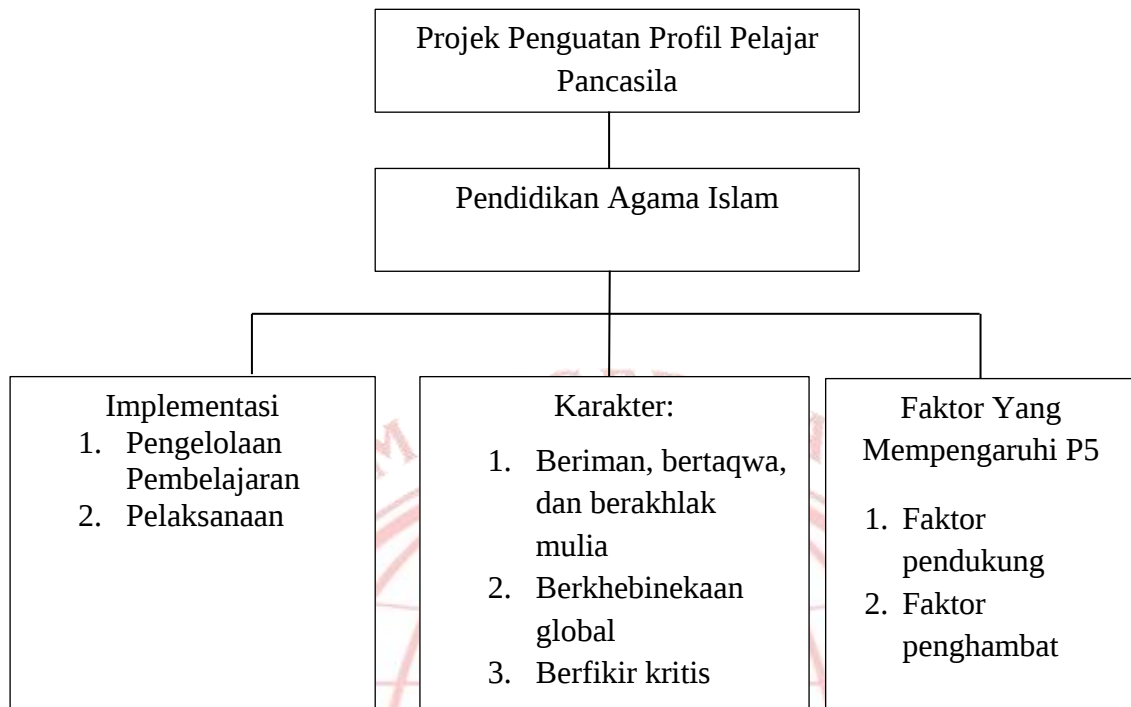
⁴⁴ Reo Tommi Pratama Et Al., "Praktek Pembuatan Konsep P5 Dalam Kurikulum Pai Menurut Zuhairini Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Memiliki Dasar Yang Dapat Ditinjau Dari Berbagai Segi : Kepustakaan (Library Research) Yaitu Sekumpulan Kegiatan Yang Berkaitan Dengan Metode," *Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, No. 2 (2024): 2.

	Sariak berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam di kalangan siswa, meningkatkan pemahaman konseptual, dan mengembangkan keterampilan praktis. Dukungan dari guru, orang tua, dan komunitas, serta penggunaan metode evaluasi inovatif, merupakan kunci keberhasilan program. Evaluasi kemampuan kreativitas dan kemandirian siswa memerlukan pendekatan holistik dengan penggunaan metode penilaian otentik dan teknologi informasi. Kolaborasi antara semua pihak terlibat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.⁴⁵	
--	--	--

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menekankan pada Proyek Penguatan Profil Pancasila yang diharapkan dapat membentuk kreativitas dan karakter peserta didik. Maka kerangka berfikir dalam penelitian lapangan dapat digambarkan sebagai berikut

⁴⁵ Muaddyl Akhyar And Riwayat Artikel, "Pelaksanaan Evaluasi P5 Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 1 Vii Koto Sungai Sariak," *Instructional Development Journal* 7, No. 2 (2024): 362–72, [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Idj](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Idj).



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

